

Analisis Hermeneutika Joseph Schacht: Implikasi Terhadap Studi Hadis Modern

Budi Utomo^{1*}, Abdi Setiawan² & Alivia Kinanthi³

^{1,2,3} *Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Penulis Korespondensi: Nama: Budi Utomo E-mail: budiutomoiat@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Studi Hadist; Hermeneutika;
Joseph Schacht.

Artikel ini mengeksplorasi pendekatan hermeneutika Joseph Schacht dan implikasinya terhadap studi hadis modern. Analisis kritis Schacht terhadap keaslian hadis menantang pandangan tradisional yang menganggap teks-teks ini berasal langsung dari masa Nabi Muhammad. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa banyak hadis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan sosial, politik, dan hukum pada periode-periode berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus pada karya penting Schacht, "The Origins of Muhammadan Jurisprudence," untuk mengungkap faktor-faktor historis dan kontekstual yang mempengaruhi perkembangan hadis. Temuan menunjukkan bahwa metodologi historis-kritis Schacht memberikan wawasan penting tentang dinamika evolusi hukum Islam dan menekankan pentingnya pemeriksaan kritis terhadap isnad (rantai transmisi). Selain itu, studi ini mendorong pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif historis, filologis, dan antropologis dalam penelitian hadis. Pada akhirnya, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai relevansi kerangka hermeneutika Schacht dalam kajian hadis kontemporer.

1. Pendahuluan

Orientalisme berasal dari kata "orient" dalam bahasa Prancis, yang secara harfiah berarti "timur" (Anusantari, 2020) sedangkan secara geografis mengacu pada belahan dunia bagian timur. Secara etimologis, kata ini merujuk pada bangsa-bangsa di timur. Kata "orient" telah diterima dalam berbagai bahasa di Eropa, termasuk bahasa Inggris. "Oriental" adalah kata sifat yang merujuk pada segala sesuatu yang bersifat timur, dengan cakupan yang sangat luas. (Nugroho, 2020)

Hadist memainkan peran penting dalam studi keislaman, menarik minat para orientalis dan sarjana Barat non-muslim untuk melakukan penelitian lebih lanjut. (Pahrudin, 2023) Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan hadis, metodologi hermeneutika menonjol karena kemampuannya untuk membongkar muatan kepentingan di balik teks (Jailani dkk., 2022). Joseph Schacht, seorang orientalis terkemuka, dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang ini. Melalui karyanya, Schacht berusaha untuk menafsirkan dan menilai autentisitas hadis dengan pendekatan hermeneutika yang kritis (Marsa, 2019)

Studi tentang pemikiran Joseph Schacht telah dilakukan oleh berbagai sarjana. Beberapa kajian literatur terdahulu yang relevan meliputi:

Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadist dan Bantahan Sarjana Muslim Terhadapnya oleh Ulumuddin, Wahdatur Rike Uyunul Mukarromah, dan Umi Sumbulah Tulisan ini mengkaji pemikiran skeptis Joseph Schacht tentang orisinalitas hadits dan bantahan sarjana Muslim terhadap teori yang dikembangkan orientalis tersebut. (Ulumuddin dkk., 2022) Berikutnya adalah artikel dengan judul Al-Hadits Dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht) kajian jurnal yang dilakukan oleh Ucin Muksin,

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

memberikan hasil bahwa Joseph Schacht memiliki pandangan kritis terhadap Hadis dalam Islam. Ia menyoroti praktik pemalsuan Hadis oleh ahli fiqh klasik dan ahli Hadis. Schacht lebih fokus pada aspek Sanad daripada Matan dalam risetnya. Pandangannya menimbulkan kontroversi dan meragukan otentisitas Hadis sebagai sumber ajaran Islam (Muksin, 2008)

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengidentifikasi dan menganalisis aliran hermeneutika Joseph Schacht secara mendalam. Pendekatan hermeneutika yang berfokus pada interpretasi teks dalam konteks historis dan sosialnya (Hauqola, 2013) jarang digunakan secara mendalam dalam analisis pemikiran Schacht. Dengan demikian, artikel ini memberikan perspektif baru yang dapat memperkaya diskusi tentang keaslian dan perkembangan hadis dalam hukum Islam.

Permasalahan utama yang akan dibahas adalah bagaimana aliran hermeneutika Joseph Schacht dapat diidentifikasi dan dianalisis, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang hadis dalam hukum Islam.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi aliran hermeneutika yang diikuti oleh Joseph Schacht dalam karyanya dan menganalisis metode serta pendekatan yang ia gunakan dalam menganalisis hadis dan hukum Islam. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pandangan Schacht mempengaruhi dan memperkaya studi hadis modern dengan pendekatan yang lebih kritis dan analitis. Kritik dan tanggapan terhadap pandangan Schacht dari kalangan orientalis dan sarjana Muslim akan disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang kontribusi dan kontroversi dalam studinya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami aliran hermeneutika Joseph Schacht dan implikasinya terhadap studi hadis modern.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika secara umum adalah disiplin ilmu yang mempelajari teori dan metode interpretasi, terutama terkait dengan teks-teks suci dan karya sastra. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "hermēneuein" yang berarti 'menafsirkan' atau 'menjelaskan.' (Zahrani, 2023) Dalam konteks studi agama, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks keagamaan dalam kerangka yang lebih luas, termasuk latar belakang sejarah, sosial, dan budaya teks tersebut. Pendekatan hermeneutika ini sangat berpengaruh dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan hadis, di mana peneliti berupaya memahami makna teks dalam konteks asalnya serta relevansinya dengan kondisi kontemporer.

Joseph Schacht, sebagai seorang orientalis, menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika untuk mengkaji hadis dan hukum Islam. Dalam kajiannya, ia tidak hanya memperhatikan teks hadis itu sendiri, tetapi juga kondisi historis dan politik di sekelilingnya. Ini berarti, menurut Schacht, hadist tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan perkataan Nabi Muhammad, tetapi sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan adaptasi, penyebaran, dan manipulasi oleh berbagai kelompok dalam sejarah Islam.

2.2 Konsep-Konsep Penting dalam Studi Hadist

Dalam studi hadis, dua komponen utama yang biasanya dikaji adalah isnad (rantai transmisi) dan matan (isi teks). Tradisi Islam klasik menilai keaslian hadis berdasarkan keabsahan isnad, di mana rantai perawi yang tidak terputus dan terpercaya menjadi indikasi keaslian hadis (Firmansyah, 2022). Namun, Joseph Schacht mengajukan pandangan yang berbeda dalam hal ini. Ia menyatakan bahwa isnad sering kali dibuat atau dimanipulasi untuk memberi legitimasi pada pandangan hukum atau doktrin yang dikembangkan pada masa-masa selanjutnya, bukan pada masa Nabi Muhammad.

Schacht juga memperkenalkan teori "*common link*," di mana ia menunjukkan bahwa banyak hadis dengan isnad yang berbeda-beda sering kali memiliki satu perawi kunci yang sama, yang ia sebut sebagai *common link*. Menurutnya, perawi inilah yang memulai penyebaran hadis, sehingga hadis tersebut lebih mungkin diciptakan atau disahkan oleh orang tersebut daripada oleh perawi sebelumnya yang lebih dekat dengan Nabi (Firmansyah, 2022). Pendekatan ini telah menjadi titik awal bagi banyak diskusi dan kritik dalam kajian hadis modern.

3. Metodologi

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Langkah pertama adalah menelaah karya-karya utama Joseph Schacht, terutama "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*" (Afwadzi, 2023) untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip hermeneutika yang diterapkannya. Selanjutnya, dilakukan komparasi dengan karya-

karya dari sarjana lain yang telah membahas Schacht untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan intelektual dimana Schacht bekerja, serta menilai bagaimana metode hermeneutikanya dapat diterapkan dalam studi hadis modern

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Biografi Singkat Joseph Schacht

Joseph Schacht adalah seorang orientalis terkemuka yang lahir di Rottburg (Sisile) Jerman pada tanggal 15 Maret 1902. Dia berasal dari keluarga yang sangat religius (Ulumuddin dkk., 2022) dan hal inilah yang membuatnya tertarik pada hal-hal yang glamor. Schacht mahir berbicara bahasa Yunani kuno yang ia pelajari dari seorang pendeta, serta bahasa Latin, Perancis, dan Inggris saat ia belajar di *Humanistisches Gymnasium*. Dari latar belakang inilah Schacht lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat menghargai agama dan ilmu. (Vachruddin, 2024) Schacht memulai studinya di universitas Breslau dan Leipzig, dengan memulai kajian ketimuran. Dari kedua universitas inilah timbul keinginan mendalami kejian keIslaman yang mana berkaitan dengan sejarah pembentukan hadis dan hukum Islam. Pada tahun 1929 menjadi Professor dalam bidang Bahasa ketimuran (Vachruddin, 2024) Schacht sering pergi ke Timur Tengah dan Afrika Utama, dan dia juga menjadi profesor di Universitas Cairo. Ia mengajar fikih, bahasa Arab, dan bahasa suryani di Fakultas Sastra, jurusan bahasa Arab. Meskipun dia adalah profesor doktor, Schacht tetap belajar di Pascasarjana Universitas Oxford sampai dia mendapatkan gelar Magister (1948) dan doktor (1952). Pada tahun yang sama, ia juga dipilih sebagai pengamat studi Islam di Universitas Oxford. Pada tahun 1954, ia pindah ke Universitas Laiden di Belanda. Dia kemudian mengajar di Universitas Colombia New York sampai dia meninggal pada tahun 1969. (Putri dkk., 2022) (Vachruddin, 2024) Bukunya dengan judul "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*", yang diterbitkan pada tahun 1950-an, adalah salah satu karyanya yang mendunia dan membuat namanya dikenal di seluruh dunia. Hingga saat ini pemikiran-pemikiran yang dituangkan ke dalam karya-karyanya tentang Islam masih dipelajari, apalagi dalam sejarah hukum Islam (Putri dkk., 2022)

4.2 Pandangan Terhadap Hadits

Schacht berpendapat bahwa hadis adalah sebagai konsepsi Arab kuno yang digunakan kembali sebagai pusat pemikiran Islam. Menurut Schacht, hadis tidak berasal dari Nabi Muhammad Saw., melainkan berasal dari ulama abad pertama dan kedua hijrah (Nugroho, 2020) Goldziher juga berpendapat bahwa hadis hanyalah revisi dari berbagai konsepsi Arab kuno yang digunakan kembali sebagai pusat pemikiran Islam, tradisi, dan kebiasaan nenek moyang Arab. (Ulumuddin dkk., 2022)

Tidak ada perubahan signifikan dalam penyikapan Schacht terhadap Hadits. Sikapnya terhadap Islam hanya berubah dalam dua karya ilmiahnya, *The Origin of Muhammad Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law* (Muksin, 2008) Terbukti pada komentarnya dalam buku pertama yang juga ditulis secara menyeluruh dalam buku keduanya tentang hadits (Muksin, 2008) Jika Anda ingin menemukan kajian hadis yang dilakukan oleh para orientalis, Anda hanya perlu menggali hasil karya Schacht dan Goldziher. Karena keduanya merupakan tokoh penting dalam sejarah orientalis dan ide-ide mereka yang menjadi dasar bagi para orientalis berikutnya (Nugroho, 2020) Goldziher dan Schacht memiliki pendapat yang hampir sama tentang Sunnah karena mereka percaya bahwa Sunnah hanyalah tradisi Arab Jahiliyah yang diubah dan disebarkan oleh umat Islam sebelum disandarkan kepada Nabi (Vachruddin, 2024) Pandangan Ulama Hadis dan Ushul Fiqih sangat bertentangan dengan gagasan Goldziher dan Schacht. Goldziher menegaskan bahwa hadis merupakan ilmu teoritis dan sunnah sebagai peraturan praktis, keduanya diklaim bersumber dari Nabi tetapi hanya tradisi Arab yang tetap terpelihara dan dikemas dalam kehidupan kaum Muslimin. Namun, muhaddits dan ahlu Ushul Fiqh selalu berpendapat bahwa Hadis dan Sunnah bersumber atau berasal dari Nabi (Vachruddin, 2024) Sedangkan pusat utama Joseph Schacht adalah bahwa tulisan telah diubah oleh para peneliti pada abad kedua dan ketiga, yang mencoba untuk mendapatkan perspektif mereka sendiri dengan mengikuti permulaan tulisan kembali ke Nabi Saw (Putri dkk., 2022)

4.3 Analisis Aliran Hermeneutika Schacht

Hermeneutika menjelaskan bagaimana sesuatu yang ada dalam teks dapat menyatu dengan pemahaman kita, yang ditempuh dengan menghilangkan prasangka; teks. selanjutnya, kaidah hermeneutika memungkinkan kita melihat bagaimana pengetahuan dan objeknya berubah karena keduanya selalu berinteraksi satu sama lain; konteks. berikutnya, jelas bahwa kita membuat hubungan dengan karya sastra saat menafsirkannya. Karya yang kita kaji menciptakan hubungan dengan dunia yang kita kenal. Untuk memahami teks, kita selalu berusaha menerapkan apa yang kita pelajari kepada diri kita sendiri atau

menjadikan apa yang kita pelajari dari teks sebagai sesuatu yang familiar. (Budiyanto, 2020) Dengan cara seperti ini maka kesadaran kita akan berkembang dan secara bertahap menyatu dengan ide, pemikiran, dan perasaan yang ada dalam teks dan konteks. Sebagai teks, hadits menghadapi masalah yang sama seperti teks lainnya mereka tidak dapat menyampaikan semua ide dan keadaan penulis. Tidak dapat dihindari bahwa contoh Nabi ditulis sebagai wacana yang dinamis dan kompleks, sehingga makna dan nuansa menjadi terbatas (Budiyanto, 2020) Berangkat dari hal tersebut, ternyata penafsiran teks tidak hanya berlangsung pada konsep hadis dan sejarah para sahabat saja. Namun teks juga dipengaruhi oleh budaya. Maka sangat tepat bila konsep hermeneutika diangkat sebagai metodologi penafsiran teks (Dozan & Turmuzi, 2021) Sebagai metode penafsiran, hermeneutika menunjukkan bahwa ia tidak hanya melihat teks melainkan juga berusaha memahami maknanya secara literal. Teori hermeneutika juga mempertimbangkan perspektif yang melingkupi teks, yaitu perspektif pengarang, pembaca, dan teks itu sendiri. (Budiyanto, 2020)

Dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga aliran utama aliran yaitu, aliran obyektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran, aliran subyektivis, yaitu aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks dan aliran obyektivis cum subyektivis, yakni Aliran yang berada di Tengah tengah antara dua aliran sebelumnya (Shofiyuddin & Shofah, 2024)

Joseph Schacht, seorang orientalis terkemuka yang fokus pada studi hukum Islam, memang menggunakan pendekatan sosio-historis dalam analisisnya (Putri dkk., 2022) dari analisis yang telah penulis lakukan penulis menemukan bahwa aliran hermeneutika yang digunakan oleh Schacht cenderung lebih obyektivis, berusaha untuk secara kritis menganalisis dan memahami bagaimana konteks sejarah dan sosial mempengaruhi perkembangan hukum Islam. Dia kurang menekankan pada interpretasi subjektif atau relevansi kontemporer. Sedangkan fungsi hermeneutika menurut Josef Bleicherr ada tiga, yakni, hermeneutika sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filosofi dan hermeneutika sebagai kritik (Shofiyuddin & Shofah, 2024) Hermeneutika teoritis mengacu pada hermeneutika sebagai metode penafsiran yang bertujuan untuk menafsirkan teks dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman yang disebabkan oleh penafsir. Secara filosofis, tujuan hermeneutika adalah "Reproduksi Makna Baru" (bukan makna lama yang dikendaki penulis) (Shofiyuddin & Shofah, 2024)

Dalam hermeneutika filsafat, yang menjadi masalahnya adalah bahasa namun, dalam hermeneutika kritis, faktor-faktor luar bahasa adalah masalah yang harus ditangani. Hermeneutika, baik teoritis maupun filosofis, mengabaikan aspek di luar bahasa seperti kuasa dan kerja, yang pada gilirannya membentuk konteks pemikiran dan produksi. Fokus hermeneutika kritis tidak bertujuan untuk mengklarifikasi kebenaran, tetapi untuk "mendemistifikasi" atau menghilangkan sesuatu yang selama ini dianggap mitos, legenda, dll. Teks lebih banyak diragukan daripada dibenarkan, dan tradisi dapat menjadi sarana untuk menyembunyikan kesadaran yang salah. (Shofiyuddin & Shofah, 2024) Berdasarkan fungsinya maka jelaslah hermeneutika yang digunakan Schacht bertujuan untuk mengkritisi hadist.

4.4 Implikasi Terhadap Studi Hadist Modern

Schacht mengajukan pandangan bahwa banyak hadis tidak berasal dari masa Nabi Muhammad tetapi dikembangkan oleh ulama pada periode kemudian. (Nugroho, 2020) Argumen ini meruntuhkan anggapan tradisional tentang keaslian dan otoritas hadis, mendorong studi yang lebih kritis terhadap sumber-sumber hadis. Pendekatan historis-kritis Schacht menekankan perlunya meneliti latar belakang historis dan sosial dari setiap hadis, serta memeriksa rantai transmisi (isnad) untuk memahami motivasi di balik penciptaan dan penyebarannya. Schacht memperkenalkan metodologi yang lebih kritis dalam meneliti isnad, atau rantai perawi hadis (Fauzi, 2023) Dia menunjukkan bahwa isnad sering kali dikonstruksi untuk memberikan legitimasi pada pandangan hukum atau teologis tertentu. Pendekatannya mendorong sarjana modern untuk lebih skeptis terhadap isnad dan untuk mencari bukti tambahan di luar rantai transmisi untuk menilai keaslian hadis. Pandangan Schacht juga memicu kontroversi dan kritik dari kalangan sarjana Muslim dan orientalis lainnya (Ulumuddin dkk., 2022) Banyak sarjana Muslim menganggap pendekatan Schacht terlalu skeptis dan meremehkan otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. Diskusi dan debat yang muncul dari kritik ini telah mendorong pengembangan metodologi baru dan penelitian lebih lanjut dalam studi hadis.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Joseph Schacht menerapkan pendekatan hermeneutika historis-kritis dalam studi hadis, yang berbeda secara mendasar dari pendekatan tradisional. Dengan mengkaji asal-usul dan perkembangan hadis dalam konteks sosial, politik, dan hukum yang berubah-ubah, Schacht berpendapat bahwa banyak hadis tidak berasal dari masa Nabi Muhammad, melainkan berkembang pada periode kemudian untuk memenuhi kebutuhan hukum tertentu. Analisis ini menjawab permasalahan yang diajukan di pendahuluan, yaitu bagaimana hermeneutika Schacht dapat diidentifikasi dan memberikan kontribusi terhadap studi hadis modern.

Pendekatan hermeneutika Schacht memberikan wawasan penting tentang dinamika hukum Islam dan keaslian hadis, menantang asumsi tradisional mengenai otoritas teks. Melalui kritik terhadap isnad dan penekanan pada konteks historis, Schacht menawarkan metode analisis yang memungkinkan studi hadis dilakukan dengan lebih kritis dan kontekstual. Kesimpulan ini memperkuat relevansi hermeneutika Schacht dalam studi hadis modern, terutama dalam upaya memahami evolusi hukum Islam secara lebih luas.

Referensi

- Afwadzi, B. (2023). Joseph Schacht dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 12(1), 93–116.
- Anusantari, I. (2020). Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 101–124.
- Budiyanto, T. (2020). Hermeneutika Hadist: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 2(1), 71–84.
- Dozan, W., & Turmudzi, M. (2021). THE CONCEPT OF HERMENEUTICS AS A METHODOLOGY OF INTERPRETATION OF THE QUR'AN TEXT. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 18(2), 241–261.
- Fauzi, M. I. (2023). Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 12–27.
- Firmansyah, S. (2022). Menyikapi Keotentikan Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki (Studi Isnad Cum Matan Harald Motzki). *Al-Mu'tabar*, 2(2), 26–41.
- Hauqola, N. (2013). Hermeneutika Hadis: Upaya memecah kebekuan teks. *Jurnal Theologia*, 24(1), 261–284.
- Jailani, M., Husna, J., & Kholis, N. (2022). Membedah Hermeneutika Perspektif Ilmuan Muslim Modern: Korelasinya dalam Studi Ilmu Hadits. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 211–232.
- Marsa, M. A. (2019). Hermeneutika Otentitas Hadits M. Mustofa a'zami. *el-Umdah*, 2(1), 75–90.
- Muksin, U. (2008). Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 111–122.
- Nugroho, I. Y. (2020). Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 155–170.
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi*, 22(2), 257–278.
- Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022). Kritik Hadis Menurut Pemikiran GHA Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 59–70.
- Shofiyuddin, H., & Shofah, N. A. (2024). HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DAN PERLUASAN ILMU TAFSIR PARA PEMIKIR MUSLIM. *Proceeding of ADIA*, 381–391.
- Ulumuddin, U., Mukarromah, W. R. U., & Sumbulah, U. (2022). Joseph Scacht, teori skeptisisme hadist dan bantahan sarjana Muslim terhadapnya. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 3(1), 98–115.
- Vachruddin, V. P. (2024). ANALISIS FAKTOR KONEKSITAS KRITIK HADIS ANTARA IGNAZ GOLDZIEHER DAN JOSEPH SCHACHT. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 138–155.
- Zahrani, H. (2023). Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 171–196.